

IMPLEMENTASI MODEL PBL-PEDATI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DIKLAT KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Submit, 21-04-2021 *Accepted*, 30-12-2021 *Publish*, 31-12-2021

Sunanik
Universitas Bhinneka PGRI
sunanik@ubhi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran Diklat Kewirausahaan Sosial dengan menggunakan model PBL-PEDATI. Indikator kualitas pembelajaran diklat meningkat adalah meningkatnya ketrampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta diklat. Metode penelitian "*Classroom Action Research*", subyek penelitian peserta Diklat berjumlah 20 peserta. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan test, Teknik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata skor tugas dari rata-rata skor tugas 1 sebesar 3.09 meningkat pada tugas 2 menjadi rata-rata skor 3,47. Simpulan, Diterapkannya model PBL-PEDATI dalam diklat kewirausahaan sosial dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi peserta diklat. Saran kepada peneliti berikutnya untuk mengimplementasikan model PBL-PEDATI pada mata kuliah yang mengajak peserta diklat berpikir analitis, kritis, dan kreatif.

Kata Kunci: Kualitas Pembelajaran, HOTS, Model PBL-PEDATI.

ABSTRACT

This study aims to improve the learning quality of Social Entrepreneurship Training by using the PBL-PEDATI model. An indicator of the increased quality of education and training is the increase in higher order thinking skills (HOTS) of training participants. The research method is "Classroom Action Research", the research subjects of the training participants are 20 participants. Data collection techniques are observation, interviews, and tests, descriptive statistical data analysis techniques. The results showed that there was an increase in the average score of tasks from the average score of 3.09 on task 1 which increased on task 2 to an average score of 3.47. In conclusion, the application of the PBL-PEDATI model in social entrepreneurship training can improve the higher-order thinking skills of the training participants. Suggestions to future researchers to implement the PBL-PEDATI model in courses that invite training participants to think analytically, critically, and creatively.

Keywords: Learning Quality, HOTS, PBL-PEDATI Model.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan sosial sangat diperlukan dalam era globalisasi, sebab dampak globalisasi salah satunya memudarnya sifat gotong royong, dan membentuk sikap seseorang semakin individualis dan sekuler. Dengan pendidikan kewirausahaan sosial diharapkan membentuk mahasiswa yang mampu memanfaatkan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial (Utomo, 2014).

Selain itu dengan pendidikan kewirausahaan sosial diharapkan timbulnya kesadaran pada mahasiswa untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan, dan kesehatan (*healthcare*) (Cukier & Trenholm, 2011). Wirausaha sosial adalah agen perubahan (*change agent*) yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk perbaikan (Sofia, 2017). Implikasi dari pendidikan kewirausahaan sosial pada mahasiswa adalah munculnya kepekaan sosial pada mahasiswa untuk menjadi agen perubahan baik dibidang pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan.

Hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia saat ini sudah menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Hal ini tidak terlepas dari peranan pemerintah melalui upaya menumbuhkan semangat kewirausahaan melalui Instruksi Presiden R.I. Nomor 4, tahun 1995 (Presiden RI, 1995) tentang “Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan”. Tahun 2008 pemerintah melalui Departemen Koperasi dan UKM telah mencanangkan program GETUKNAS (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) untuk pelajar SMA dan mahasiswa (Murtini et al., 2008).

Kemudian gerakan ini disusul oleh gerakan nyata dari Dirjen Dikti pada tahun 2009 yang mewajibkan bagi perguruan tinggi memasukkan mata kuliah kewirausahaan kedalam kurikulum sebagai matakuliah wajib dalam 2 semester (Handriani, 2011). Sebagai bukti semangat gerakan kewirausahaan dan langkah mewujudkan instruksi dari Dirjen Dikti, maka pendidikan kewirausahaan umumnya diberikan dalam bentuk matakuliah kewirausahaan dengan bobot 2-3 sks.

Upaya yang dilakukan pemerintah diatas bertujuan untuk menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan sejak dini dikalangan pelajar dan mahasiswa agar berminat menjadi wirausaha. Berbagai usaha tersebut di atas dilakukan dalam upaya membentuk dan mencetak wirausaha muda, baik oleh perguruan tinggi, pihak swasta, maupun pemerintah. Untuk mendukung berbagai upaya tersebut rata-rata setiap perguruan tinggi melaksanakan pendidikan kewirausahaan. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, Pendidikan Entrepreneurship (EE) memberikan dampak terhadap pembentukan - self efficacy, kreativitas dan pengalaman pada mahasiswa yang pada akhirnya membentuk niat berwirausaha. (Díaz-garcía, 2015) (Tung, 2011). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dampak positif Pendidikan Entrepreneurship (EE) pada niat karir mahasiswa perguruan tinggi.

Kehadiran *social entrepreneur* dalam era globalisasi ini sangat dibutuhkan untuk membantu mengatasi permasalahan sosial yang ada di lingkungan sosial. Kehadiran kewirausahaan sosial di Kabupaten Tulungagung sangat dibutuhkan, hal ini berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan eks Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mengalami kesulitan melaksanakan kegiatan produktif setelah mereka tidak bekerja; di satu sisi Tulungagung sebagai kabupaten yang memiliki potensi usaha sebagai pusat industri garmen; peternak ayam/itik dan petelur budidaya ikan hias, budidaya ikan lele, ikan patin, dan pusat kuliner.

Perkembangan kegiatan ekonomi ini tentunya harus diimbangi munculnya kepekaan sosial (*altruism*) diantara para pengusaha sehingga muncul kepedulian diantara para pengusaha untuk berkolaborasi menghadapi persiangan global. Selain itu perlu ditumbuhkan lagi sikap gotong royong yang sudah menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Untuk itu perlu dikembangkan melalui diklat kewirausahaan sosial. Kehadiran diklat kewirausahaan sosial menurut penulis merupakan salah satu alternatif menyebarkan semangat sosial entrepreneurship, karena diklat ini sebagai model pendidikan untuk melengkapi pendidikan kewirausahaan yang sudah ada. Program diklat yang dikembangkan tentunya harus mampu mengembangkan ketrampilan peserta diklat sebagai agen perubahan sehingga memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial dan mampu menganalisis permasalahan yang ada, serta mampu memberikan alternatif pemecahan yang tepat.

Menurut (Sukmadi, 2016), *Social Entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*). Seorang pengusaha sosial membutuhkan, selain keterampilan kewirausahaan umum, tujuh keterampilan berikut menurut Universitas Ohio : (1) mengenali masalah sosial yang tidak adil; (2) mengidentifikasi peluang bisnis; (3) menginspirasi perubahan melalui partisipasi; (4) mengambil tindakan langsung; (5) berbicara di depan umum; (6) memerangi kesulitan; dan (7) kreativitas (<https://onlinemasters.ohio.edu/seven-skills-for-social-entrepreneurs/>).

Berdasarkan karakteristik wirausaha sosial tersebut maka program diklat kewirausahaan sosial ini dikembangkan untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis peserta diklat. Ketrampilan berfikir kritis adalah ketrampilan mengidentifikasi masalah, memberikan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi alternatif dan menciptakan ide/gagasan baru sebagai pemecahan masalah kewirausahaan sosial dan mampu mengkomunikasikan ide tersebut dalam kegiatan ekonomi.

Sesuai kebutuhan bahwa pembelajaran abad 21 untuk menambahkan empat ketrampilan yang sudah ditetapkan sebagai ketrampilan abad ke-21 (P21) yang dikenal sebagai 4Cs (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*). Hubungan antara peta kompetensi ketrampilan 4Cs dengan kompetensi berpikir P21 adalah sebagai berikut: ketrampilan abad 21 tentang *Creativity Thinking and Innovation* dirumuskan sebagai kompetensi berpikir P21 dimana peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok. Sementara itu untuk *Critical Thinking and Problem solving* dirumuskan sebagai kompetensi berpikir P21 dimana peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu untuk ketrampilan *Communication* dirumuskan sebagai kompetensi berpikir P21 dimana peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi. Ketrampilan abad 21 yang keempat *Collaboration* dirumuskan sebagai kompetensi berpikir P21 sebagai Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan (Yoki, Ariyana et al., 2018).

Untuk membentuk agen perubahan (*Social Change*) berarti harus memberikan kompetensi kewirausahaan dan kompetensi tambahan yaitu kompetensi untuk mengidentikasi masalah dan menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat, dan menjadikan masyarakat sebagai bagian terpenting dari pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson bahwa dalam berpikir tingkat tinggi maka mengarah pada berpikir kritis dan berpikir kreatif (Johnson & Johnson, 2009). Sementara itu menurut Lyn (Murphy et al., 2013), dalam berpikir tingkat tinggi maka ada proses analisis kritis terhadap pengetahuan, informasi, atau situasi. Kemudian secara kreatif pertimbangan kemungkinan opsi langkah berikutnya, dan terakhir, membuat produk, keputusan, arah, atau nilai baru.

Hal ini didukung pendapat (Brookhart, 2010) menyatakan bahwa “berpikir tingkat tinggi ke dalam istilah transfer, berpikir kritis dan *problem solving* atau pemecahan masalah”. Jika dalam proses pembelajaran terjadi kegiatan yang mendorong peserta didik untuk aktif mengaplikasikan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya sekedar mampu mengingat materi pelajaran maka proses pembelajaran tersebut sudah terjadi proses transfer. Jika proses pembelajaran sudah terjadi transfer maka proses pembelajaran itu akan lebih bermakna atau *meaningfull learning*. Hal ini searah dengan pendapat (Ramirez & Ganaden, 2008) bahwa “*Higher order thinking skills, using creative activities in classroom instruction*” yang mengandung makna bahwa di dalam proses belajar untuk bisa berpikir tingkat tinggi maka dibutuhkan ketrampilan kreatif.

Dari berbagai pendapat tersebut, mendorong peneliti untuk meningkatkan kualitas program diklat kewirausahaan sosial dengan menggunakan metode dan strategi yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi dengan model pembelajaran PBL. Hal ini menindak lanjuti rekomendasi dan hasil penelitian: (Baihaqi, 2017) ; (Yenita Roza & Eliya Astika, 2019); (Umuroh & Agoestanto, 2016); (Rosy & Pahlevi, 2015); (Aminullah, 2017); (Hadi & Junaidi, 2018) bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan analisis masalah.

Disatu sisi berdasarkan pengalaman mengikuti diklat jika diklat dilaksanakan hanya dengan metode ceramah maka kegiatan diklat lebih membosankan. Apalagi pelaksanaan diklat dilaksanakan pada masa pandemic covid-19, sehingga memerlukan strategi dan model pembelajaran yang efektif. Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang baru yang lebih efektif dengan menerapkan model PBL-PEDATI. Tujuan penelitian adalah meningkatkan kualitas pembelajaran diklat kewirausahaan sosial dengan menggunakan model PBL-PEDATI. Kualitas pembelajaran diklat kewirausahaan social dikatakan meningkat dengan menggunakan indikator peningkatan ketrampilan berpikir tingkat tinggi peserta diklat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Classroom Action Research* (CAR). Kehadiran peneliti sebagai pelaksana tindakan. Teman sejawat dua orang sebagai observer. Subyek penelitian 20 orang peserta diklat. Teknik pengumpulan data observasi, angket dan dokumen. Observasi untuk mencari data pengamatan proses diklat, angket untuk mengevaluasi kegiatan diklat, dan dokumen untuk mencari data tentang kinerja peserta diklat dari tugas. Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian Tahapan pembelajaran diklat kewirausahaan sosial model PBL secara daring terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahapan PBL dan PEDATI sebagaimana pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 . Desain Pembelajaran Diklat Kewirausahaan Sosial

No	Tahapan PBL	Aktivitas Pembelajaran Siklus 1	Aktivitas Pembelajaran Siklus 2
1	Orientasi peserta diklat terhadap masalah yang sedang dibahas	Asinkron Mandiri - Google Classroom materi tentang kewirausahaan sosial, Identifikasi & Pemecahan masalah sosial, dan Komunitas	Asinkron Mandiri - Google Classroom materi tentang Rencana Usaha Sosial dan Dampak usaha sosial

2	Mengorganisasi peserta diklat untuk belajar	Forum diskusi - Asinkron kolaborasi	Forum diskusi - Asinkron kolaborasi
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mengerjakan Tugas 1 - Asinkron kolaborasi	Mengerjakan Tugas 2 - Asinkron kolaborasi
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Presentasi Tugas 1 Sinkron Maya –“Zoom”	Presentasi Tugas 2 Sinkron Maya –“Zoom”
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Presentasi Tugas 1 Sinkron Maya –“Zoom”	Presentasi Tugas 2 Sinkron Maya –“Zoom”

SIKLUS 1

Berdasarkan desain pembelajaran tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran siklus 1 adalah sebagai berikut: instruktur menyajikan materi dalam bentuk bahan ajar (modul- PDF) dan video pembelajaran pada *google Classroom*. Berdasarkan materi ajar tersebut peserta diklat secara mandiri untuk mempelajari bahan ajar 1 terdiri dari materi tentang kewirausahaan sosial, identifikasi dan pemecahan masalah, dan tentang komunitas selama 2 hari dan disepakati pada malam harinya pk. 19.00-20.00 dilaksanakan diskusi melalui forum diskusi tentang materi yang dibahas, diskusi ini dilaksanakan dalam upaya mendalami materi ajar. Pada hari ketiga peserta diberi tugas sebagai upaya menerapkan teori yang sudah diterima secara kelompok, jenis tugas sama untuk semua kelompok. Hari keempat dilaksanakan diskusi secara online dengan menggunakan aplikasi *zoom*. Diskusi ini sebagai bentuk evaluasi terhadap ketercapaian tujuan yang ditetapkan melalui tugas 1.

Hasil obeservasi pada siklus 1 keaktifan peserta dalam menyampaikan pertanyaan atau tanggapan belum merata, hanya ada sekitar 25% peserta yang aktif. Kinerja peserta diklat dalam mengerjakan tugas sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka pada saat mengerjakan tugas ke-1 dimana semua kelompok mengerjakan tugas yang sama, hasil tugas menunjukkan tugas disusun oleh masing-masing kelompok tidak ada jawaban yang sama, artinya tidak terjadi *copy paste*, berdasarkan portofolio yang dikumpulkan kemampuan analisis peserta diklat dari tujuh (7) kelompok hanya ada satu (1) kelompok yang kurang tepat dalam menafsirkan tugas khususnya soal no 1. Kinerja dalam kemampuan komunikasi dan kolaborasi dapat dilihat pada saat diskusi daring hanya ada sekitar 25% peserta masih belum lancar dalam menyampaikan ide atau gagasan dalam diskusi tersebut. Sementara itu kemampuan kolaborasi dalam kelompok cukup baik, hal ini dapat dilihat pada saat mempresentasikan tugasnya ada pembagian tugas baik anggota yang bertugas mempresentasikan, maupun menanggapi pertanyaan dari kelompok lain.

Refleksi siklus 1 fasilitator sudah memandu peserta diklat untuk aktif baik dalam forum diskusi maupun saat diskusi daring via *zoom*. Awalnya peserta yang aktif dalam forum diskusi hanya sekitar 25%, upaya fasilitator mengaktifkan

peserta aktif dalam forum chat dengan cara memberikan permasalahan kewirausahaan secara kontekstual yang ada disekitar peserta diklat berhasil membuat peserta yang aktif lebih meningkat. Pemilihan media pembelajaran (video) yang sangat baik, dan dapat membantu peserta diklat mempelajari dan memahami materi ajar. Pelaksanaan diklat sudah sesuai dengan desain pembelajaran daring, penguasaan kelas pada saat diskusi daring *zoom* sudah baik hal ini ditunjukkan dalam pengelolaan waktu, hanya pemerataan peserta menyampaikan pendapat masih kurang. Hasil kinerja tugas 1 masih kurang meningkatkan kemampuan menciptakan ide-ide peserta diklat dalam memecahkan masalah yang ada.

SIKLUS 2

Berdasarkan hasil evaluasi siklus 1 maka dilaksanakan penyempurnaan pelaksanaan siklus 2 khususnya pada bentuk tugasnya sehingga mampu meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi peserta diklat. Pelaksanaan siklus dua diawali pada hari ke-5-6 peserta mempelajari secara mandiri modul diklat kewirausahaan sosial dan video tentang materi rencana usaha model canvas dan dampak usaha sosial, pada malam hari pk. 19.00-20.00 diskusi melalui forum diskusi. Mulai hari ke-7 selama tujuh hari peserta diklat secara kelompok mengerjakan tugas 2 yaitu praktik menganalisis masalah yang ada, kemudian mencari alternatif pemecahan masalah dan disusun dalam rencana usaha sosial lalu dianalisis dan dievaluasi dampak dari usaha sosial tersebut. Produk tugas 2 ini berupa 1) Melakukan identifikasi masalah (apa yang terjadi, factor penyebabnya, merumuskan alternatif pemecahan masalah, hasil yang diharapkan; 2) Memilih 1 alternatif pemecahan masalah dengan melakukan analisis peluang terhadap pilihan tersebut dengan mengkaji nilai tambah dan *social value potensial* dari komponen nilai tambah tersebut; 3) Berdasarkan hasil analisis tersebut peserta diklat menyusun rencana usaha kewirausahaan sosial dengan menggunakan model bisnis Canvas, dan 4) Melakukan analisis dampak usaha sosial dari program yang direncanakan dengan *Logic Model*. Hasil tugas ini dipresentasikan pada hari ke - 15 melalui aplikasi *zoom* selama 2 jam.

Hasil observasi menunjukkan keaktifan peserta dalam menyampaikan pertanyaan atau tanggapan ada peningkatan ada sekitar 60% peserta yang aktif dalam diskusi baik melalui forum diskusi group WA maupun diskusi via *zoom*. Awalnya keaktifan dalam menyampaikan tanggapan masih sesuai dengan pembagian dalam kelompok kurang transaksional hanya ada sekitar 25% yang mampu menyampaikan tanggapan diluar kelompok, tapi dengan adanya stimulus atau pemberian acuan oleh fasilitator berhasil mengajak peserta diklat diskusi antar peserta, sehingga komunikasi dalam forum diskusi daring via *zoom* lebih baik dan transaksional. Kinerja peserta diklat dalam mengerjakan tugas sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir analitis, pada tugas 2 mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kemampuan identifikasi masalah, menentukan

factor penyebab masalah, kemampuan memberikan alternatif pemecahan masalah, memilih satu alternatif pemecahan masalah dalam rencana bisnis sebagai bukti kemampuan mencipta ide baru. Kemampuan komunikasi dan kolaborasi terlihat dari diskusi daring.

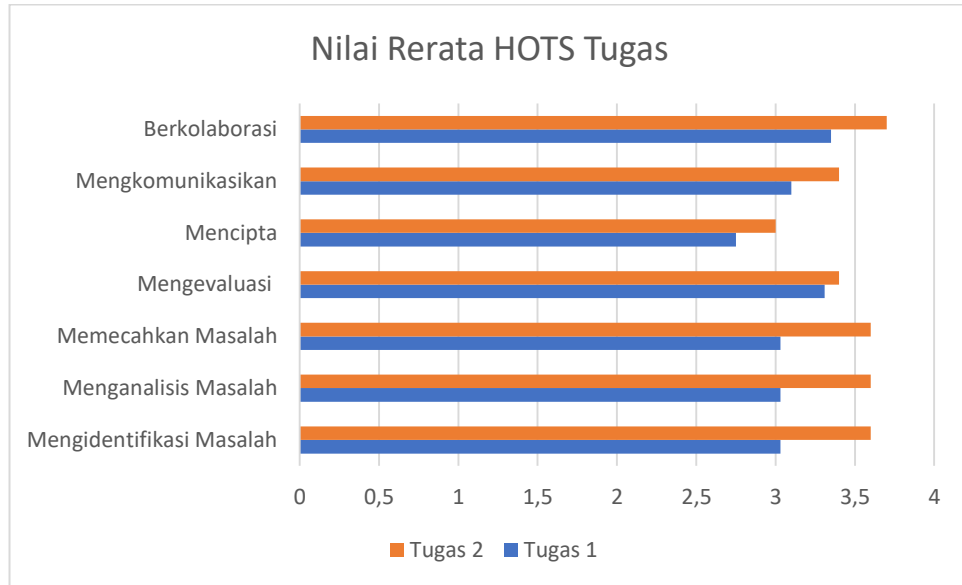
Refleksi terhadap siklus 2 adalah sebagai berikut pemilihan media video sudah sangat tepat, dengan adanya video tersebut membantu peserta lebih mudah untuk memahami dan memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana menyusun rencana bisnis usaha sosial dengan model canvas. Tugas 2 sangat tepat diberikan hal ini terbukti dari kinerja kelompok mampu memberikan ide-ide pemecahan masalah yang mampu meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi peserta diklat. Penguasaan IT masih ada kekurangan hal ini terbukti fasilitator gagal dalam merekam kegiatan diskusi daring *zoom* karena kurang pahampnya dalam memprogram *zoom*, yang kedua fasilitator kurang mengoptimalkan forum diskusi pada *google classroom*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut untuk meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi maka proses diklat memberikan tugas kelompok sebanyak satu kali setiap siklusnya yaitu tugas 1 pada siklus 1 dan tugas 2 pada siklus 2. Tugas 1 ini mengajak peserta diklat untuk berpikir analitis karena tugas ini terdiri dari tiga (3) soal. Soal no 1 peserta diklat diberi 3 kasus (kasus 1.1, kasus 1.2, kasus 1.3), secara kelompok untuk menganalisis dan mengevaluasi untuk menentukan ciri-ciri bahwa ketiga kasus tersebut sebagai kegiatan kewirausahaan sosial. Untuk soal no. 2 peserta diklat diminta menganalisis dan menentukan bentuk organisasi kewirausahaan sosial dari kasus 1.1, 1.2, dan 1.3. Sementara itu soal no 3, peserta diklat diminta untuk menganalisis apa peran dari anggota komunitas kasus 1.1, 1.2, dan 1.3. Berdasarkan data hasil penilaian diperoleh rata2 kemampuan identifikasi masalah 3,03, analisis masalah 3,03, pemecahan masalah 3,03, evaluasi 3,31, mencipta 2,75, komunikasi 3,1 dan kolaborasi 3,35. Rata-rata ketrampilan berpikir tingkat tinggi sebesar 3,09. Kemampuan komunikasi dan kolaborasi dinilai pada saat berdiskusi via *zoom*, hasil evaluasi memang belum semua peserta mau dan mampu mengemukakan pendapat secara tepat. Kelemahan tugas 1 ini adalah memberikan tugas yang sama pada semua peserta diklat, sehingga ide gagasan baru belum terlihat secara nyata.

Tugas 2 peserta diklat diminta melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya kemudian peserta diklat secara kelompok diminta : 1) Melakukan identifikasi masalah (apa yang terjadi, factor penyebabnya, merumuskan alternatif pemecahan masalah, hasil yang diharapkan; 2) Memilih 1 alternatif pemecahan masalah dengan melakukan analisis peluang terhadap pilihan tersebut dengan mengkaji nilai tambah dan social value potensial dari komponen nilai tambah tersebut; 3) Berdasarkan hasil analisis tersebut peserta diklat menyusun rencana usaha kewirausahaan sosial dengan menggunakan model bisnis Canvas, dan 4) Melakukan analisis dampak usaha sosial dari program yang direncanakan dengan *Logic Model*. Hasil evaluasi terhadap tugas 2

berdasarkan portofolio dan pada saat proses diskusi adalah sebagai berikut rata2 kemampuan identifikasi masalah 3,6, analisis masalah 3,6, pemecahan masalah 3,6, evaluasi 3,4, mencipta 3, komunikasi 3,4 dan kolaborasi 3,7. Rata-rata ketrampilan berpikir tingkat tinggi 3,47 kategori Sangat Tinggi.

Perbandingan nilai rerata kelas atas tugas 1 dan tugas 2 dari 20 orang peserta diklat kewirausahaan sosial sebagaimana tercantum dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Nilai Rata-Rata Tugas Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa diklat kewirausahaan sosial model PBL-PEDATI dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi hal ini terbukti dari rata-rata ketrampilan berpikir tingkat tinggi tugas 1 sebesar 3,09 meningkat menjadi 3,47 pada tugas 2.

Sementara itu hasil evaluasi oleh peserta diklat kewirausahaan sosial adalah sebagai berikut:

1. Kualitas fasilitator adalah 60% peserta diklat menyatakan kualitas trainer/fasilitator sangat baik, dan 35% menyatakan kualitasnya baik, dan 5 % cukup baik. Hasil penilaian ini menunjukkan jika fasilitator yang mendampingi kegiatan diklat kewirausahaan sosial model PBL memenuhi indikator yang diukur yaitu menguasai materi, mampu menjelaskan permasalahan dan materi dengan jelas, mampu memilih media yang tepat, mampu menjaga perhatian dan antusiasme peserta, dan mampu mengelola waktu diklat.
2. Manfaat yang diperoleh setelah diklat, diperoleh data bahwa 53,3% peserta diklat kewirausahaan sosial memperoleh manfaat yang sangat tinggi dan 43,3% menyatakan manfaatnya tinggi, dan 3,3% cukup bermanfaat. Manfaat itu yang diperoleh dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta

tentang kewirausahaan sosial, peningkatan ketrampilan berpikir kritis, dan peningkatan motivasi peserta untuk melakukan perubahan sosial.

3. Kualitas modul, peserta diklat menilai bahwa kualitas modul adalah sangat baik (65%), 34% peserta menyatakan kualitasnya baik, dan hanya 1% yang menyatakan cukup baik.
4. Kualitas penyelenggaraan diklat kewirausahaan sosial menurut peserta diklat rata-rata 51,7% menyatakan baik sekali, 41,7% menyatakan baik dan 6,6% cukup baik, dengan indikator efektivitas penyelenggara diklat on line, kesiapan dan ketersediaan sarana pelatihan (google Classroom) dan group WA, dan kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa diklat kewirausahaan sosial model PBL mampu meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi peserta diklat dengan demikian hasil penelitian ini mendukung pendapatnya (Schmidt, 1993; Savery dan Duffy, 1995 dan Murphy, 1995); (Rusman, 2014); (Suparlan, 2019)(Muhibbin & Hidayatullah, 2020), bahwa pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dimana prinsip belajar konstruktivisme merupakan teori belajar sifatnya membangun. Sifat membangun menuntut siswa aktif membangun dari segi kemampuan, pemahaman dalam proses pembelajaran. Dengan keaktifan ini siswa akan meningkat kecerdasannya, meningkatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat (Sumarsih, 2008); bahwa dalam proses pembelajaran konstruktivisme membutuhkan peran mahasiswa, dosen, sarana dan evaluasi. Dalam penelitian ini mahasiswa aktif mempelajari materi melalui modul dan media yang diadakan, mahasiswa aktif mendalami melalui forum diskusi di *google classroom* atau group WA, mahasiswa aktif dalam menerapkan melalui mengerjakan tugas-tugas dan diskusi secara kolaboratif. Fasilitator berperan memfasilitasi sarana pembelajaran melalui membentuk *google classroom*, group WA, dan link zoom, memfasilitasi bahan ajar dalam bentuk modul dan media pembelajaran (video), memfasilitasi proses pendalaman materi melalui forum diskusi. Evaluasi dalam diklat kewirausahaan sosial menggunakan evaluasi autentik dimana penilaian dilaksanakan dengan berbagai teknik yaitu penilaian produk (portofolio), penilaian proses (forum diskusi dan diskusi *on line*), teknik non tes untuk evaluasi proses oleh peserta diklat dan teknik tes.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Brookhart yang mendefinisikan berpikir tingkat tinggi ke dalam istilah transfer, berpikir kritis dan *problem solving* atau pemecahan masalah (Brookhart, 2010), hal ini terbukti dari tugas yang diberikan kepada peserta diklat menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi menganalisis masalah, mengevaluasi masalah, menciptakan alternatif pemecahan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya. Dengan demikian pemilihan model pembelajaran PBL dalam pelaksanaan diklat kewirausahaan sosial merupakan pilihan yang tepat untuk

mendukung proses membangun dari peserta diklat dan secara otomatis mengajak berpikir tingkat tinggi dalam membangun pengetahuan tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat (Johansen & Schanke, 2013) untuk mengembangkan diklat kewirausahaan sosial ini sebagai wujud pendekatan pendidikan kewirausahaan dengan pendekatan melalui kewirausahaan menerapkan proses-proses kewirausahaan sebagai metode atau alat untuk mencari tujuan-tujuan pembelajaran; mendukung Obisanya, bahwa negara untuk mendorong sekolah melaksanakan dalam pembelajaran kewirausahaan di luar sekolah untuk memanfaatkan peluang di komunitas lokal mereka untuk memperoleh eksposur praktis dan mengidentifikasi kebutuhan mereka dengan segera lingkungan (Obisanya et al., 2010); mendukung Pavlova yang mendorong proses pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi (Pavlova & Chernobuk, 2016); dan Boluk untuk menambah studi empiris baik bersifat kualitatif dan kuantitatif untuk menarik kesadaran tidak hanya karakteristik unik wirausahawan sosial tetapi juga tantangan, perjuangan mereka dan berbagai motivasi (Boluk, 2014).

Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Sukmadi (2016: 148), bahwa *Social Entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*). Dengan proses diklat dengan model PBL mampu mengajak peserta diklat untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis factor penyebab masalah, memberikan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi potensi/sumberdaya yang ada dan mencipta ide/gagasan untuk memecahkan masalah yang terjadi menjadi kegiatan ekonomi dengan pemberdayaan anggota masyarakat.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat (Chaeruman, 2018) dan (Ristekdikti, 2019) model desain sistem pembelajaran daring yang biasa dikenal dengan istilah PEDATI. Hasil penelitian mampu memadukan model diklat kewirausahaan sosial secara daring dengan tahapan PEDATI yang terbukti tidak mempengaruhi tahapan pembelajaran PBL seperti tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2. Paduan Model PBL-PEDATI

No	Tahapan PBL	Aktivitas Pembelajaran daring
1	Orientasi dan mempersiapkan peserta diklat untuk mempelajari masalah yang sedang dibahas	Pelajari materi dengan modul dan video - Asinkron Mandiri - Google Classroom
2	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Dalami -mendalami materi dengan diskusi Forum diskusi via Chat group WA atau forum <i>google classroom</i> - Asinkron kolaborasi
3	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Terapkan - Mengerjakan Tugas - Asinkron kolaborasi - Google Classroom

4	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	evaluasi- Presentasi Tugas Sinkron Maya –“Zoom”
---	--------------------------------------------------------	-------------------------------------------------

SIMPULAN

Diterapkannya model PBL-PEDATI dalam diklat kewirausahaan sosial dapat meningkatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi peserta diklat terbukti dari peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dari tugas 1 dengan rata-rata skor 3.09 meningkat pada tugas 2 menjadi rata-rata skor 3,47. Saran kepada peneliti berikutnya untuk mengimplementasikan model PBL-PEDATI pada mata kuliah yang mengajak peserta diklat berpikir analitis, kritis, dan kreatif. Selain itu disarankan untuk meneliti dengan desain eksperimen yang menggunakan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah. (2017). Kajian Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia*, 43–51.
- Baihaqi, M. I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran Pkn Dengan Materi : *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/258>
- Boluk, K. A. (2014). *Motivations of social entrepreneurs and profits dichotomy*. 10(1), 53–68. <https://doi.org/10.1108/SEJ-01-2013-0001>
- Brookhart, S. M. (2010). How To Assess HOTS in Your Classroom. In *Assess Thinking Higher-Order Skills*.
- Chaeruman, U. A. (2018). Pedati Model Desain Sistem Pembelajaran Blended. In *Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemristekdikti* (Issue Mei). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15595.90408>
- Cukier, W., & Trenholm, S. (2011). Social entrepreneurship: a content analysis. *Journal of Strategic ...*, 7(123), 99–119. http://www.na-businesspress.com/JSIS/cukier_abstract.html
- Díaz-garcía, C., Sáez-martínez, F., & Jiménez-moreno, J. (2015). *Assessing the impact of the “ Entrepreneurs ” education programme on participants ’ entrepreneurial intentions*. 12(3), 17–32.
- Hadi, D. I., & Junaidi, J. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri 1 Pariaman. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.24036/scs.v4i1.14>
- Handriani, E. (2011). Pengembangan kualitas pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah INKOMA*, 22(1).
- Johansen, V., & Schanke, T. (2013). *Entrepreneurship Education in Secondary Education and Training*. 57(4), 357–368.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success

- story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Muhibbin, & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–22. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Murphy, C., Bianchi, L., McCullagh, J., & Kerr, K. (2013). Scaling up higher order thinking skills and personal capabilities in primary science: Theory-into-policy-into-practice. *Thinking Skills and Creativity*, 10(December 2018), 173–188. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2013.06.005>
- Murtini, W., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2008). Success Story Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kewirausahaan. *Varia Pendidikan*, 20(2), 173–183.
- Obisanya, J. F., Akinbami, C. A. ., & A.O, F. (2010). Entrepreneurship Education And Undergraduates' Attitude To Self-Employment: A Case Study Of A Nigerian University. *Ife Psychologia*, 18(2), 87–108.
- Pavlova, I., & Chernobuk, V. (2016). *Entrepreneurial universities and entrepreneurship in education*. 01077, 1–6.
- PRESIDEN RI. (1995). Intruksi Presiden RI No 4 TH 1995. In *Bcu* (Vol. 1, Issue 1, pp. 35–38).
- Ramirez, R. P. B., & Ganaden, M. S. (2008). Creative activities and students' higher order thinking skills. *Education Quarterly*, 66(December), 22–33.
- Ristekdikti. (2019). *PEMBELAJARAN DARING Kebijakan Pendidikan Tinggi*.
- Rosy, B., & Pahlevi, T. (2015). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Memecahkan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional*, 160–175.
- Rusman. (2014). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Edutech*, 13(2), 211. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3102>
- Sofia, I. P. (2017). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *Widyakala Journal*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v2i1.7>
- Sukmadi. (2016). *Inovasi dan Kewirausahaan*.
- Sumarsih. (2008). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VI(1), 87–93.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Tung, L. C. (2011). *The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students*. 3966.
- Umuroh, K., & Agoestanto, A. (2016). Implementasi Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kedisiplinan Siswa. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, 532–538.
- UTOMO, H. (2014). Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial (Hardi Utomo). *Among Makarti*, 7(14), 1–16.
- Yenita Roza, & Eliya Astika. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.556>

Yoki, Ariyana, M., Dr. Ari Pudjiastuti, M. P., Reisky Bestary, M. P., & Prof. Dr. Zamroni, P. D. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi. In *Direktorat GTK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>